

LAPORAN PENELITIAN KELEMBAGAAN



INTERAKSI MAHASISWA DAN TUTOR DALAM TUTORIAL ELEKTRONIK PADA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP-UT

Oleh:
Dr. Ida Zubaidah, M.A Ketua)
Dr. Sudirah, M.Si. (Anggota)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2014

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
KELEMBAGAAN**

1.	Judul penelitian :	INTERAKSI MAHASISWA DAN TUTOR DALAM TUTORIAL ELEKTRONIK PADA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP-UT
2.	a. Mata Kuliah : b. Bidang Kajian :	Kelembagaan
3.	Ketua Peneliti : a. Nama Lengkap dan gelar b. Jenis Kelamin : c. Pangkat, Golongan, NIP: d. Program Studi/Jurusan e. Fakultas : f. Alamat Rumah : g. Nomor Telepon/HP : h. Email:	Dr. Ida Zubaidah, M.M. Perempuan Lektor/Pembina/III d/196208031989032002 Jurusan Sosiologi FISIP – UT Sawangan Permai Blak C3/9, Jl. Permata 3, Sawangan 081224745636 idaz@ecampus.ut.ac.id
4.	Nama Anggota Peneliti	Dr. Sudirah, M.Si.
5.	Lama Penelitian	6 (bulan)
6.	Biaya Yang Diperlukan	Rp 30.000.000,- (Tiga puluh juta rupiah)



Mengetahui:
Dekan FISIP,

Dr Daryono, SH., M.A., Ph.D
NIP. 196407221989031019

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian &
Pengabdian Kepada Masyarakat



Dr Kristanti Ambar M.Ed
NIP. 196103121986032001

Jakarta, 10 Desember 2014

Ketua Peneliti,

Dr. Ida Zubaidah, M.A
NIP. 196208031989032002

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan,

Dr Herman, M.A
NIP. 195605251986031004

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	1
Lembar Pengesahan	2
I. Pendahuluan	3
II. Kajian Pustaka	8
III. Metodologi	12
IV. Jadwal dan Lokasi Penelitian	14
V. Rincian Biaya Penelitian	15
Daftar Pustaka	17
Curriculum Vitae	18

INTERAKSI MAHASISWA DAN TUTOR DALAM TUTORIAL ELEKTRONIK PADA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP-UT

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Dibandingkan dengan sistem pendidikan konvensional tatap muka, pendidikan jarak jauh memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang sering dinyatakan adalah karena fleksible, tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, dianggap relatif lebih murah, dan dapat belajar sesuai dengan gaya dan keinginan. Sedangkan kelemahannya antara lain adalah tidak adanya “situasi belajar” seperti dalam kelas aktual, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan belajar secara mandiri, sering munculnya rasa terisolasi, dan kurangnya interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen.

Interaksi merupakan salah satu topic yang paling sering didiskusikan dalam kajian sistem pendidikan jarak jauh (Fulford & Zang, 1983; Moore & Kearsley, 1996; Mahle, 2007). Bahkan Mahle(2007) menyebutkan bahwa interaksi merupakan komponen utama keefektifan setiap program jarak jauh. Kurangnya interaksi dalam pendidikan jarak jauh menjadi semakin tinggi ketika materi belajar utama adalah bahan tercetak. Meskipun materi belajar tercetak tersebut didesain sedemikian rupa dengan petunjuk dan panduan mempelajarinya, namun mahasiswa hanya memiliki kesempatan dengan membaca materi tersebut tanpa ada kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain atau pengajar. Oleh karenanya, dalam pendidikan jarak jauh bantuan belajar yang interaktif sangat diperlukan oleh mahasiswa. Adanya interaksi dengan pengajar dan siswa lain akan mengurangi rasa terisolasi. Bantuan belajar melalui tutorial tatap muka, misalnya, maka akan membuat mahasiswa merasakan pengalaman ‘kuliah’ sebagaimana konsep belajar konvensional bahwa kuliah adalah melakukan proses belajar mengajar dalam kelas dimana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan teman mahasiswa dan terutama tutor. Namun demikian, seperti di Universitas Terbuka, karena tutorial tatap muka menuntut persyaratan mahasiswa hadir dikelas dan dibutuhkan adanya tutor, tidak semua mahasiswa mampu menjangkau bantuan belajar ini.

Semakin luasnya jaringan internet dan semakin besarnya jumlah pengguna merupakan peluang bagi Universitas Terbuka (UT) untuk memperluas layanan bantuan belajar kepada mahasiswa melalui internet, khususnya tutorial online. Menurut laporan Technisia pada akhir Oktober 2013, pengguna Internet di Indonesia mencapai 74,6 juta orang, meningkat 22% dari tahun lalu dari 61,1 juta pengguna. Pada tahun 2015 pengguna Internet di Indonesia diprediksi akan melampaui 100 juta orang (<http://www.techinasia.com/indonesia-internet-users-markplus-insight/>). Dengan peningkatan pengguna Internet yang pesat ini, hal ini tentunya juga mempengaruhi signifikansi peningkatan jumlah mahasiswa UT yang mampu mengakses Internet. Dengan demikian diharapkan layanan bantuan belajar interaktif ini dapat semakin menjangkau lebih banyak mahasiswa.

Dalam tutorial elektronik yang kini ditawarkan oleh seluruh mata kuliah di UT, secara umum mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi dengan tutor dan mahasiswa lain untuk mengatasi kesenjangan komunikasi karena keterpisahan jarak geografis, kesenjangan waktu, dan kesenjangan psikologis antara mahasiswa dan pengajar. Interaksi melalui tutorial elektronik ini dimaksudkan agar dapat memberi 'kompensasi' akan hilangnya proses komunikasi tatap muka, sebagaimana interaksi mahasiswa-pengajar dalam kelas tatap muka, bagi mahasiswa UT yang belajar dalam sistem belajar belajar jarak jauh.

Dari hasil banyak studi, interaksi merupakan masalah yang dianggap paling penting dan krusial dalam pendidikan jarak jauh (Fulford & Zang, 1983; Hillman, Wilis, & Gunawardena, 1994; Moore & Kearsley, 1996; Mahle, 2007). Dalam sebuah kajian literatur tentang interaksi, bahkan Mahle (2007) menegaskan bahwa komponen utama penentu keefektifan pendidikan jarak jauh adalah interaksi. Namun demikian semua hasil kajian dan studi ini didasarkan pada proses belajar pendidikan jarak jauh di negara Barat, dimana budaya belajar dan mengajar berbeda dengan budaya seperti di Asia, termasuk Indonesia.

Sistem pendidikan jarak jauh di Indonesia yang sejatinya diadopsi dari sistem pendidikan jarak jauh dari Inggris mendapatkan kritik dari Dunbar (1991). Dunbar berpendapat sistem pendidikan jarak jauh di Inggris yang berbasis budaya Barat dimana hubungan pengajar dan mahasiswa lebih egaliter dan terpusat pada mahasiswa (*student-centered*) tidak dapat begitu saja diterapkan dalam sistem budaya Indonesia dimana hubungan pengajar dan mahasiswa mengacu pada hubungan hirarkhikal. Hal ini diperkuat oleh hasil beberapa studi yang menegaskan bahwa budaya Asia, termasuk di dalamnya Indonesia, memiliki budaya belajar yang terpusat pada guru (*teacher-centered*) dimana guru dianggap sumber pengetahuan (Dardjowijoyo, 2001; Wong,

2004; Yang, 2005). Hubungan yang terpusat pada guru ini tentu mempengaruhi pola interaksi yang terjadi dalam proses belajar antara pengajar dan mahasiswa.

Dengan adanya perbedaan budaya, interaksi yang merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan jarak jauh, kemungkinan akan memiliki pola yang berbeda bila diterapkan di Indonesia yang selama ini kental dengan budaya belajar yang berpusat pada guru. Tentulah sangat menarik untuk dikaji, bagaimana sesungguhnya interaksi yang diinginkan oleh para peserta tutorial elektronik dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan para tutor.

Permasalahan

Secara umum interaksi merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan jarak jauh karena dianggap mampu mengurangi rasa terisolasi mahasiswa. Penyediaan berbagai layanan bantuan belajar berbentuk tutorial yang interaktif telah diusahakan oleh UT untuk mengurangi rasa terisolasi mahasiswa serta mengurangi kesenjangan komunikasi antara mahasiswa dengan para pengajar akibat tidak adanya pertemuan tatap muka.

Dengan ditawarkannya tutorial online dalam semua mata kuliah, beban tutor menjadi bertambah dengan bertambahnya jumlah kelas yang harus dikelola. Beban berat tutor adalah hal banyaknya jumlah kelas dan besarnya jumlah mahasiswa per kelas, sangat mempengaruhi kemampuan tutor dalam memberi tanggapan khususnya dalam sesi diskusi dalam tuton. Namun demikian, keluhan tentang kurangnya tanggapan tutor dalam tutorial tampaknya sudah dikeluhkan mahasiswa sejak tahun-tahun awal tutorial elektronik ditawarkan, dimana jumlah mata kuliah saat itu masih sedikit. Dalam kaitannya dengan interaksi antara mahasiswa dengan tutor dalam program UT-Online yang diteliti oleh Belawati (2005), salah satu hal yang dikeluhkan mahasiswa adalah kurangnya respon dari tutor.

Dalam evaluasi tentang pelaksanaan tutorial elektronik yang dilakukan oleh Zubaidah (2013), dalam wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui tentang pendapat mereka akan interaksi dalam diskusi tutorial elektronik, hampir semua mahasiswa yang diwawancara menjawab bahwa respon yang diberikan oleh tutor kepada mahasiswa dalam diskusi sangatlah kurang. Jawaban yang mereka berikan antara lain adalah 'Saya ingin tutor merespon posting individual dalam diskusi', 'saya ingin tutor memberitahu apakah argumen yang saya berikan benar', atau 'saya ingin agar tutor memberi jawaban yang benar'. Hampir semua mahasiswa menghendaki tutor memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam diskusi. Sementara tutor mengharapkan agar pertanyaan diskusi dipakai sebagai tema untuk diskusi dan boleh

dikembangkan sedemikian rupa dalam diskusi hingga mahasiswa memahami materi yang harus dipelajari dalam minggu tersebut.

Terlepas dari kesulitan yang dihadapi oleh para tutor akibat banyaknya jumlah kelas dan besarnya jumlah mahasiswa tiap kelas yang harus dikelola, salah satu tutor yang diwawancarai dalam penelitian Zubaidah (2013) berpendapat bahwa sebaiknya tutor tidak terlalu sering memberi pendapat dalam diskusi, kecuali bila diskusi macet atau perlu klarifikasi bila diskusi menyimpang. Tutor tersebut beralasan, bila tutor terlalu sering memberikan pendapat atau jawaban salam diskusi, hal tersebut justru akan menghentikan jalannya diskusi karena jawaban dari tutor dianggap jawaban yang benar sehingga diskusi tidak akan berlanjut.

Berbeda dengan keinginan mahasiswa yang ingin agar tutor merespon opini (*posting*) secara individual, dalam observasi yang dilakukan oleh Zubaidah (2013) dalam evaluasi pelaksanaan pada minggu-minggu terakhir peserta diskusi rata-rata menurun tajam dan sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berinteraksi lebih intensif dengan tutor. Tutor pun mengingatkan mahasiswa agar mereka tetap aktif berpartisipasi dalam diskusi. Salah satu mahasiswa yang di wawancarai mengatakan bahwa ada keengganan untuk berpartisipasi dalam diskusi karena mahasiswa lain pun tidak melakukan aktivitas dalam diskusi. Dalam hal ini tersirat bahwa andai mereka memiliki kesempatan berinteraksi secara intensif dengan tutor dalam diskusi pun tampaknya mahasiswa enggan melakukan.

Dengan demikian terdapat semacam “kontradiksi” sikap mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas bantuan belajar tutorial elektronik. Satu sisi UT berusaha menyediakan bantuan belajar ini agar mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berdialog sebanyak mungkin dengan sesama mahasiswa dan terutama dengan tutor dalam membantu memahami materi pelajaran secara lebih interaktif. Namun disisi lain, kesempatan untuk berinteraksi ini tampaknya tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa ketika mereka harus berinteraksi secara intensif dengan para tutor dalam diskusi.

Adanya kontradiksi ini kemungkinan dipengaruhi oleh budaya dalam sistem belajar dan mengajar di Indonesia seperti yang dikhawatirkan beberapa pakar. Seperti yang dikatakan oleh Dunbar (1991) bahwa siswa-siswa di Indonesia yang terbiasa dengan sistem belajar melalui arahan dari guru (*teacher-driven learning style*) dan budaya oral yang kuat dalam pengajaran bila “dipaksa” untuk belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh akan menjadi disorientasi dan terhambat ketika harus menghadapi situasi belajar yang menuntut otonomi dan kemandirian, dan akan mempengaruhi kemajuan belajar mereka. Keharusan menjalani proses belajar di luar kebiasaan ini dikhawatirkan akan berakibat kegagalan dalam pendidikan mahasiswa.

Namun demikian, terlepas dari kekhawatiran akan hambatan budaya belajar yang dihadapi oleh para mahasiswa, setelah tiga dekade penerapan sistem belajar jarak jauh di UT, diharapkan masyarakat umumnya dan para mahasiswa khususnya sudah mulai memahami akan sistem belajar jarak jauh sehingga mereka telah mulai menyesuaikan diri dengan sistem tersebut. Yang perlu dilakukan oleh UT adalah menemukan metode terbaik yang dapat dilaksanakan dalam sistem pendidikan jarak jauh serta mengakomodasi sebanyak mungkin budaya yang untuk dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar mereka.

Dalam hal interaksi yang dalam proses belajar pendidikan jarak jauh dianggap krusial, mahasiswa Indonesia tampaknya belum dapat diharapkan untuk mampu berinteraksi sebagaimana mahasiswa dari negara-negara Barat karena pengaruh budaya dan sistem sosial Indonesia yang kuat dengan hubungan hirarkhikal antara mahasiswa dan pengajar. Untuk itu sangat perlu kiranya ditemukan cara dan strategi apa yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan pengajarnya, dalam ini interaksi antara mahasiswa dan tutor dalam tutorial elektronik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mencari tahu pola interaksi antara mahasiswa dan tutor yang diinginkan mahasiswa dalam tutorial elektronik, baik dalam diskusi maupun dalam hal lain yang memerlukan komunikasi, yang dapat memperlancar proses belajar mereka.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan cara atau strategi interaksi yang efektif antara mahasiswa dan tutor dalam tutorial elektronik yang mengakomodasi pola yang diinginkan mahasiswa agar proses belajar mereka akan lebih baik. Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan dapat memberi masukan untuk kebijakan dan perbaikan pelaksanaan tutorial online sehingga pelaksanaan tuton akan benar-benar bermanfaat sebagai bantuan belajar interaktif yang mampu menjembatani kesenjangan dan mengurangi tingkat transaksi jarak jauh dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi mahasiswa dan pengajar

Koneksi antara mahasiswa-pengajar dan hasil belajar dalam situasi belajar tatap muka dalam kelas secara umum telah diketahui. Dalam berbagai studi mengungkapkan bahwa ucapan ‘verbal’ seorang pengajar dalam kelas (misalnya pujian, pernyataan lucu untuk memecah ketegangan dalam kelas, bertanya kepada siswa untuk poin-poin penting yang sedang diajarkan) dan ‘non-verbal’ (misalnya kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, gerakan tubuh) merupakan sikap-sikap dalam kelas tatap muka untuk mengurangi jarak psikologis antara pengajar dan siswa yang dapat meningkatkan proses belajar siswa (Swan, 2001). Hal ini tidak ditemukan secara langsung oleh siswa yang belajar dalam pendidikan jarak jauh dimana dalam proses belajar, pengajar dan siswa terpisah dan dimediasi oleh media.

Dalam teori transaksi jarak jauh, Moore (1973) menyebutkan bahwa jarak keterpisahan mahasiswa dan pengajar menyebabkan kesenjangan psikologis dan komunikasi di antara mereka. Kesenjangan semacam ini seringkali menghalangi kemampuan pengajar dan mahasiswa untuk mencapai tingkat pengertian untuk memahami materi belajar yang diinginkan di antara mereka. Berkenaan dengan hal ini, mahasiswa dan pengajar dalam sistem belajar jarak jauh dituntut untuk memiliki ‘sikap khusus’, yang dimaksudkan agar mampu mengatasi kesenjangan komunikasi yang disebabkan oleh adanya transaksi jarak jauh tersebut. Salah satu cara yang penting adalah dengan meningkatkan dialog antara mahasiswa dan pengajar untuk menjembatani kesenjangan di antara mereka.

Moore (1973) menyebutkan bahwa dialog yang dimaksudkan dalam teori transaksi jarak jauh adalah interaksi antara mahasiswa dan pengajar yang bermakna dan berkualitas. Moore membedakan konsep interaksi dari ide tentang dialog. Dialog diartikan sebagai “...interaksi atau serangkaian interaksi yang memiliki kualitas positif yang mungkin tidak dimiliki oleh jenis interaksi yang lain. Suatu dialog memiliki suatu tujuan, konstruktif dan berharga bagi masing-masing pelaku” (hal 24). Untuk dapat berinteraksi secara bertujuan dan berkualitas tentu dibutuhkan komunikasi dua arah antara pihak mahasiswa dan pengajar dengan ‘kekuatan’ interaksi yang setidaknya seimbang.

Salah satu ciri belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh adalah bahwa mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Dalam negara Barat, tempat dimana pendidikan jarak jauh pada mulanya berkembang, sistem pendidikan ini dirancang dengan metode pembelajaran yang “student-centered” (berpusat pada mahasiswa) sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan mampu berinteraksi ‘secara setara’ dengan pengajar untuk memperoleh penjelasan materi dalam suatu pembelajaran.

Dalam hal penerapan sistem pendidikan jarak jauh Yang (2005) mengingatkan tentang kemungkinan ketidaksesuaian sistem tersebut di negara dan budaya Asia. Sistem pendidikan tradisional di Asia menganut pola ‘teacher-centered’ (terpusat pada guru). Nilai budaya tradisional Asia mengindikasikan bahwa tidak sopan untuk mempertanyakan sikap atau pengetahuan seorang guru. Yang juga berpendapat bahwa sulit membayangkan seorang murid yang menghormati guru akan mampu membangun hubungan kedekatan dan berinteraksi secara setara antara guru dan murid. Sikap budaya tradisional dalam sistem pendidikan di Asia melestarikan garis batas hubungan guru dan murid yang tidak dapat dilanggar begitu saja.

Chalmer dan Volet (1997) menemukan hal yang berbeda dari persepsi umum tentang mahasiswa dari Asia Tenggara yang dianggap sebagai mahasiswa yang pasif yang kurang memiliki kemampuan berpikir analitis dan kritis yang sangat diperlukan dalam belajar mandiri. Mereka menyatakan bahwa pandangan stereotipikal tersebut disimpulkan dari kesan pertama akan karakter mahasiswa dari Asia Tenggara tersebut, pada kenyataannya para mahasiswa tersebut mampu bertahan dalam sistem pendidikan di negara Barat. Namun sejumlah penelitian mengkonfirmasi tentang karakter gaya belajar pelajar Asia yang lebih berpusat pada pengajar. Guru merupakan pemegang otoritas, kekuasaan, dan sumber pengetahuan (Yang, 2005; Nguyen, 2011). Pelajar Asia dipandang sebagai siswa yang pendiam, pasif dan menurut pada arahan guru (Wong, 2004; Yang, 2005).

Budaya Indonesia yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Dengan mengulas budaya Jawa sebagai etnis terbesar di Indonesia sebagai contoh, Dardjowidjojo (2001) – yang meneliti tentang belajar mengajar Bahasa Inggris – berpendapat bahwa otonomi siswa dalam belajar (*learner autonomy*) kurang sesuai diterapkan dalam sistem pendidikan budaya Indonesia. Meskipun Dardjowidjojo melihat adanya perubahan dalam budaya Jawa, saling keterkaitan hubungan dalam masyarakat Jawa masih sangat ditentukan oleh struktur sosial yang hirarkhikal: pangkat, status sosial dan khususnya umur. Pendapat serupa mengatakan bahwa:

“*who is older and who is younger, who has a higher level of education, and who has a lower level, who is in a higher institutional or economic position and who is in the lower, or who is teacher and who is student.*” (Schollon & Schollon, 1995, h. 81)

Secara umum dapat diterjemahkan bahwa budaya yang menganut hirarkhi merujuk kepada ‘siapa yang lebih tua dan siapa yang lebih muda, siapa yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan siapa yang lebih rendah, siapa yang ada dalam posisi jabatan atau ekonomi yang lebih tinggi dan siapa yang lebih rendah, siapa guru dan siapa murid’. Kutipan dari tulisan Scollon & Scollon tersebut mengacu pada hubungan hirarkhikal yang menunjukkan hubungan yang tidak seimbang dan otoritas dalam struktur sosial suatu masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Dardjowidjojo (2001) juga mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, orang dengan status yang lebih rendah (murid, anak, atau orang kebanyakan) diharapkan untuk menuruti (*manut*) dan mengikuti (*miturut*) yang berstatus lebih tinggi (guru, orang tua, atau kepala desa misalnya). Norma semacam ini berdampak sangat kuat terhadap sistem pendidikan. Nilai umum yang dianut dalam lingkungan pendidikan adalah murid/mahasiswa diharapkan untuk patuh kepada bimbingan guru. Sikap murid yang membantah atau memperdebatkan pendapat guru dapat dinilai sebagai tidak etis dan tidak menghormati. Sehingga dianggap kewajaran bila dalam pendidikan guru menentukan arah dan menjadi sumber pengetahuan yang akan diterima oleh para murid.

Tak dapat dielakkan nilai budaya tersebut sayangnya juga dapat menjadi masalah ketika mahasiswa harus belajar dalam sistem pendidikan jarak jauh yang menuntut otonomi belajar mahasiswa yang tinggi. Pandangan skeptis pun pernah dikemukakan oleh Dunbar (1991) apakah mahasiswa Indonesia yang terbiasa dengan sistem belajar tatap muka dan dengan gaya belajar yang menurut pada guru, akan mencapai kesuksesan jika tiba-tiba harus beralih ke sistem pendidikan jarak jauh yang menuntut kemampuan untuk belajar mandiri. Dalam tutorial elektronik yang ditawarkan melalui setiap mata kuliah yang menuntut mahasiswa untuk berinteraksi secara asinkronus dengan para tutor, mampukah para mahasiswa untuk berdebat dan berbeda pendapat dengan tutornya. Jika tidak, adakah cara lain agar para mahasiswa tetap dapat memanfaatkan bantuan belajar tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi tentang pola interaksi mahasiswa dan tutor dalam tutorial elektronik di FISIP-Universitas Terbuka.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara virtual dilakukan terhadap aktivitas interaktif mahasiswa peserta tutorial pada lima mata kuliah di FISIP pada semester 2012.2 yang dipilih secara random namun melalui persetujuan dari tutor matakuliah yang bersangkutan. Kegiatan observasi tersebut akan mengamati catatan kegiatan interaktif mahasiswa terutama dalam kegiatan diskusi untuk melihat pola interaksi mahasiswa dengan tutor. Dari pengamatan ini akan dilakukan pada mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD akan dilakukan dengan 10 orang mahasiswa peserta tuton pada mata kuliah Jurusan Sosiologi yang aktif maupun yang tidak aktif berpartisipasi, terutama dalam diskusi yang mengindikasikan adanya aktivitas interaksi. FGD ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara umum tentang bagaimana persepsi mahasiswa dengan pola interaksi dalam tutorial yang selama ini sudah berlangsung, kendala yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan tutor, pola interaksi seperti apa yang mereka harapkan untuk memperbaiki partisipasi mereka dalam tutorial elektronik dan membantu proses belajar mereka.

3. Wawancara

Wawancara lebih mendalam untuk memperoleh informasi lebih banyak dan mendetail akan dilakukan kepada lima mahasiswa peserta tuton yang berpartisipasi dalam diskusi. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan mahasiswa informan untuk menggali lebih dalam tentang motivasi para mahasiswa mengikuti tuton, kebutuhan mereka akan interaksi dalam belajar, kendala yang mereka hadapi untuk berinteraksi, cara berinteraksi yang mereka sukai dan inginkan, serta harapan mereka agar mereka akan tuton sebagai sarana interksi bantuan belajar.

4. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berpartisipasi sebagai peserta dalam tuton pada matakuliah Jurusan Sosiologi. Jumlah mahasiswa yang akan diwawancara direncanakan lima orang namun akan didesusikan dengan kebutuhan pada saat pengumpulan dan analisa data dilakukan. Apabila informasi yang di dapat sudah jenuh, maka pengumpulan data akan dihentikan.

Analisis Data

Hasil wawancara mendalam dengan sampel akan dianalisis secara kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam analisis data kualitatif umumnya dilakukan tiga kegiatan yaitu pengelompokan data dan informasi, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles &Huberman, 2007).

JADWAL dan LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di UPBJJ Bandung. Adapun waktu penelitian ini adalah 6 bulan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

No	KEGIATAN	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4				Bulan 5				Bulan 6			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan																								
2.	Pengumpulan data																								
3.	Mengidentifikasi & mengklasifikasi data																								
4.	Analisis data																								
5.	Penyusunan laporan																								
6.	Penyelesaian adm. Penelitian																								

BAB V
RINCIAN BIAYA PENELITIAN

No.	Komponen biaya	Biaya	Ket
I	Honorarium		
	Pengembangan Proposal 2 or x 5 hr = 10 OH x Rp. 100.000,-	Rp 1.000.000	
	Pengumpulan data 10 hari x 4 or: 40 OH x Rp 100.000,-	Rp 4.000.000	
	Pengolahan data 10 hari x 2 or: 20 OH x Rp 100.000,-	Rp 2.000.000	
	Pembuatan laporan 20 hari x 2 or: 40 OH x Rp 100.000,-	Rp 4.000.000	
	Sub total I	Rp 11.000.000	
II	Barang habis pakai		
	Penggandaan dan penjiilidan 10 eks x Rp 75.000,-	Rp 750.000,-	
	ATK (USB, kertas HVS, blocknote, dll)	Rp 2.000.000,-	
	Kaset, tinta printer	Rp 2.000.000,-	
	Fotocopy dokumen tertulis	Rp 1.000.000,-	
	Sub total II	Rp 5.750.000,-	
III	Perjalanan		
	Perdiem 3 org x 1 perjalanan x 3 hari x Rp 500.000	Rp 4.500.000,-	
	Transport lokal responden FGD dan wawancara mendalam 10 orang mahasiswa @Rp 100.000,-	Rp 1.000.000,-	
	Transprotasi Jakarta-Bandung pp (Propinsi Jawa Barat) 3 orang x Rp 400.000,-	Rp 1.200.000,-	
	Akomodasi Bandung 3 org x 2 malam x Rp 500.000,-	Rp 3.000.000,-	
	Sub Total III	Rp 9.700.000,-	
IV	Lain-lain		
	Permintaan data ke Puskom 1 org x 5 hari x Rp 100.000	Rp 500.000,-	
	Koding data 2 org x 5 hari x Rp 100.000	Rp 1.000.000,-	
	Souvenir untuk 10 informan FGD @Rp 100.000,-	Rp 1.000.000,-	
	Sub total IV	Rp 2.500.000,-	
	Total I + II + III +IV	Rp 28.950.000,-	

Daftar Pustaka

- Belawati, T. (2005). The impact of online tutorials on course completion rates and student achievement. *Learning, Media and Technology*, 30(1), 15-25.
- Dardjowidjojo, S. (2001). Cultural constraint in implementation of learner autonomy: The case of Indonesia. *Journal of Southeast Asia education*, 20 (2), 309-322.
- Dunbar, R. (1991). Adapting distance education for Indonesians: Problems with learners heteronomy and a strong oral tradition. *Distance Education*, 12(2), 79-88.
- Fulford, C. P., & Zhang, S. (1993). Perception of interaction: The critical predictor in distance education. *The American Journal of Distance Education*, 7(3), 8-20.
- Mahle, M. (2007). Interactivity in distance learning. *Distance Learning*, 4(1), 47-51.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (1996). *Distance education: A system view*. USA: Wadsworth.
- Nguyen, C. T. (2011). Challenges of learning English in Australia toward students coming from selected Southeast Asia countries: Vietnam, Thailand, and Indonesia. *International Education Studies*, 4(1), 13-20.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (1995). *Intercultural communication*. Cambridge, USA:Blackwell.
- Technisia. 2013. *Report: Indonesia now has 74.6 million internet users; this is what they do online*. <http://www.techinasia.com/indonesia-internet-users-markplus-insight/>. Diunduh 18 Februari 2014.
- Wong, J.K. (2004). Are learning styles of Asian international students culturally or contextual based? *International Educational Journal*, 4(4), 154-166.
- Yang, J. F. (2005). The challenges of Asian distance educational development. *AAOU Journal*, 1(1), 73-82.
- Zubaidah, I. (2013). *Evaluation the implementation of online tutorial for the Universitas Terbuka distance learning bachelor degree in Indonesia*. Doctoral Dissertation. Florida State University.

CURRICULUM VITAE

Biodata Ketua Peneliti

1.	Nama	: Dr. Ida Zubaidah, MA
2	NIP	: 196208031989032002
3	Tempat/Tanggal Lahir	: Probolinggo, 3 Agustus 1962
4	Jenis kelamin	: Perempuan
5	Jabatan/Pangkat	: Lektor / III d
6	Fakultas/Jurusan	: FISIP-UT/Sosiologi
7	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. S2, Sosiologi, Flinders University, Australia 2. S3, Sociocultural and International Development of Education, Florida State University, Amerika Serikat
8	Publikasi Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teacher training and transition in rural Indonesia school: A case study of Bogor, West Java. <i>Asia Pacific Journal of Education</i>. Vol.32, No.3, September 2012 2. Distance education and the complexity of accessing the Internet. <i>Open Learning: The Journal of Open and Distance Learning</i> Vol. 23, No. 2, June 2008. 3. Roles of distance education in the implementation of the right to education in Indonesia: analysis and lesson learnt from sociological, political and economic points of view. <i>Open Praxis</i>, 2008
9	International Seminar	<ol style="list-style-type: none"> 1 <i>The problems of using Internet as a learning support media in open and distance education</i>. Paper presented in CIES Conference, New Orleans, Alabama 2013 2 <i>Do increase in girl's education attainment actually change their status in society? – a case in Indonesia</i>. Paper presented in CIES Conference, Montreal, Canada 2011. 3 Training rural multigrade teacher in Indonesia from distance: Bogor, West Java. Paper presented in CIES Conference, Chicago, Illinois 2010 4 <i>Partnership, public relations, and institutional development: The way Universitas Terbuka attains center of excellence in Asia by 2010 and the World by 2020</i>. Paper presented on SEAMOLEC International Seminar. 2006

		5 Distance education for sustainable development: Lesson learned from Indonesia. Paper presented on SEAMOLEC International Seminar. 2006
		6 <i>Does technology make any difference for students? – a study of distance students' daily life and their use of technology.</i> Paper presented on AAOU Conference, Shanghai, China. 2004
		7 <i>Partnership through joint program: The Universitas Terbuka Maintaining mutual recognition.</i> Paper presented on AAOU Conference, Shanghai, China. 2004

Biodata Anggota TimPeneliti

A. Identitas Diri

1	NamaLengkap (dengangelar)	Dr. Sudirah, M.Si
2	Jenis Kelamin	Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19590201 198703 1 002
5	NIDN	0001025901
6	Tempat dan TanggalLahir	Indramayu, 1 Februari 1959
7	E-mail	sudi@ut.ac.id
9	NomorTelepon/HP	08159833385 / 081315130129
10	Alamat Kantor	UT, Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418
11	NomorTelepon/Faks	7490941 ext. 2416 / 0217434591
12	LulusanyangTelah Dihasilkan	S-1 =... orang; S-2 =25orang; S-3 =... orang
13.	MataKuliahygDiampu	1 Sosiologi Produksi
		2 Logika
		3 Pemasaran Sosial
		4 Sosiologi Industri
		5 Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan
		6 Kebijakan Pengembangan Wilayah Perkotaan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Jkt (UNJ)	IPB Bogor	IPB Bogor
Bidang Ilmu	Teknoologi Pendidikan	Sosiologi Pedesaan	Ilmu Penyuluhan Pembangunan
Tahun Masuk-Lulus	1980-1985	1994-1998	2005-2009
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kemampuan Guru dalam Menganalisa Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa untuk Mencapai Efektifitas dan Efisiensi Proses Belajar Mengajar	Praktek Sistem Gadai Sawah Masyarakat Desa	Pengembangan Model Kompetensi Tutor
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Mudhofir, M.Sc	Ir. Said Rusli, MA, dan Ir. Gunawan Wiradi, M.Sc	Dr. Ma'mun Sarma; Prof. Dr. Darwis S. Gani; Dr. Prabowo Tjitro Pranoto.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Profesionalisme Petugas <i>Front Office</i> Dalam Layanan Administrasi dan Akademik (Penelitian Fundamental)	Dikti	40.000.000
2	2013	Pemahaman Buku Materi Pokok dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Penelitian Hibah Bersaing)	Dikti	40.000.000
3	2012	Proses registrasi mahasiswa melalui <i>billing system</i>	UT	30.000.000
4	2011	Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tutor	UT	30.000.000
5	2010	Profesi pengumpul sampah	UT	20.000.000
6	2009	Pengembangan model kompetensi tutor	UT	20.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi tutor	Widyadari	2011
2			
3			
Dst.			

D. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional UT 2013	Profesionalisme Petugas <i>Front Office</i> Dalam Layanan Administrasi Dan Akademik Di Universitas Terbuka	2013 di UT
2	Seminar hasil penelitian 2012	Proses registrasi mahasiswa melalui <i>billing system</i>	2012 di UT
3	Seminar hasil penelitian 2011	Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tutor	2011 di UT
4	Seminar hasil penelitian 2010	Profesi pengumpul sampah	2010 di UT
5	Seminar hasil penelitian 2009	Pengembangan model kompetensi tutor	2009 di UT

Semua data yang saya sisikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian lanjut UT.

Tangerang Selatan, 3 Maret 2014

Pengusul,



Dr. Sudirah, M.Si
NIP 19590201 198703 1 002

